

WORKSHOP PENYUSUNAN MODUL DAN BAHAN AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANGGAU

Iwan Ramadhan^{1*}, Tri Wijaya²,
 Imran³

^{1,3)} Pendidikan Sosiologi, Universitas
 Tanjungpura

²⁾ SMA Negeri 1 Pontianak

Article history

Received : 17 Oktober 2023

Revised : 29 Oktober 2023

Accepted : 13 Maret 2024

*Corresponding author

Iwan Ramadhan

Email : iwan.ramadhan@untan.ac.id

Abstrak

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka berdampak pada guru-guru di Indonesia. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pelaksana kurikulum merdeka. Minimnya pelatihan secara terstruktur, massif, dan hanya menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar) secara daring membuat sebagian guru mengalami kebingungan dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim dosen pendidikan sosiologi FKIP Untan ingin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Sanggau tentang penyusunan modul dan bahan ajar pada kurikulum merdeka. Tujuan PKM ini agar guru memiliki pemahaman yang utuh dan holistic terkait penyusunan modul dan bahan ajar kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam PKM ini ialah Pendidikan Masyarakat dengan bentuk In House Training (IHT). Peserta pada penelitian ini yaitu 32 bapak/ibu guru. Hasil kegiatan PKM ialah guru antusias mengikuti IHT dan guru sebagai peserta mampu menghasilkan modul ajar dengan mempelajari capaian pembelajaran, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan asesmen diagnostik sesuai kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, ateri yang disampaikan ialah capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Selain itu, tim PKM juga memberikan penguatan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional (PSE), melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif, serta refleksi. Selanjutnya, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan praktek pembuatan modul ajar serta presentasi hasil modul ajar.

Kata Kunci: Bahan ajar; Kurikulum merdeka; Modul ajar

Abstract

The change from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum has had a significant impact on teachers in Indonesia. This is because teachers play a crucial role in implementing the Merdeka curriculum. The lack of structured, massive training, and reliance solely on the Merdeka Teaching Platform (PMM) online has left some teachers confused in developing teaching modules for the Merdeka curriculum. Therefore, as part of the Tri Dharma of Higher Education, the sociology education team from FKIP Untan aims to conduct community service at SMA Negeri 1 Sanggau on the development of modules and teaching materials for the Merdeka curriculum. The objective of this Community Service (PKM) is to ensure that teachers have a comprehensive and holistic understanding of the development of modules and teaching materials for the Merdeka curriculum. The method used in this PKM is Community Education in the form of In-House Training (IHT). The participants in this research are 32 male/female teachers. The results of the PKM activities show that the teachers enthusiastically participated in IHT, and as participants, they were able to produce teaching modules by studying learning outcomes, designing differentiated learning, and conducting diagnostic assessments in line with the Merdeka curriculum. Overall, the topics covered in the PKM include learning outcomes, the flow of learning objectives, learning objectives, and teaching modules. Additionally, the PKM team provided reinforcement in designing differentiated learning, socio-emotional learning (PSE), conducting non-cognitive and cognitive diagnostic assessments, as well as reflection. Subsequently, the PKM activities continued with a question and answer session, practical module creation, and presentation of the results of the teaching modules.

Keywords: Teaching Materials; Independent Curriculum; Teaching Modules

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka membawa dampak bagi ekosistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab serta loyalitas yang tinggi dalam menaikkan mutu pendidikan (Hidayat et al., 2020). Salah satu ekosistem pendidikan yang merasakan dampak dari perubahan kurikulum tersebut ialah bapak dan ibu guru di seluruh Indonesia. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk memberikan dan menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa depan peserta didik (Sari et al., 2022). Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum merdeka harus memiliki pemahaman utuh dan holistik terkait kurikulum merdeka. Pemahaman tentang capaian pembelajaran, cara membuat tujuan pembelajaran dan merumuskannya menjadi alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar harus menjadi perhatian bagi guru-guru di seluruh Indonesia. Memiliki pemahaman membuat perangkat dan modul ajar hingga asesmen dibutuhkan kegiatan pelatihan yang diperoleh bapak ibu guru, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, menengah dan atas.

Sejak digulirkan kurikulum merdeka hingga kini, masih terdapat sebagian guru-guru yang belum memahami dengan baik terkait penyusunan perangkat dan modul ajar. Minimnya pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan masif membuat guru bingung terkait penyusunan modul ajar. Pemerintah mengubah pola pelatihan guru dari kegiatan yang dilakukan secara luring menjadi daring yaitu dengan memanfaatkan PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat diunduh guru-guru melalui playstore. Terkait hal ini, (Ramadhan & Warneri, 2023) berpendapat perubahan terus dialami dunia pendidikan, salah satu perubahan tersebut pada kurikulum. Sudah tidak asing lagi, kurikulum Pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang pastinya mempengaruhi sistem pengajaran didalamnya. Kurikulum pertama kali diluncurkan pada tahun 1947 dan secara turut berturut terus mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, kurikulum 2013 dan terbaru kurikulum merdeka, walaupun sebelum kurikulum merdeka ada kurikulum darurat saat dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Hadirnya kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi terjadinya kekosongan pendidikan sebagai dampak Pandemi. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran daring mengakibatkan kontrol guru terhadap penanaman aspek pendidikan karakter sangat rendah (Hardiansyah et al., 2021). Hadirnya kurikulum merdeka berarti memerdekakan kepada guru Menyusun perangkat pembelajaran, kebebasan yang dimaksud ialah menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Mones et al., 2022).

Demi mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi kekosongan pada aspek penanaman karakter, kebijakan kurikulum merdeka hadir menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga mencapai tujuan dari kurikulum merdeka membutuhkan pemahaman yang matang dari tenaga pendidik sebagai penyelenggara pendidikan di satuan pendidikan (Ramadhan et al., 2022). Hadirnya kurikulum merdeka tidak menjadi aturan atau standar yang ditetapkan pemerintah. Hal tersebut menyesuaikan dengan kesiapan dari satuan pendidikan. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 maupun kurikulum darurat pada masa pandemi terlihat pada aspek intrakurikuler dan kokurikuler. Agar tenaga pendidik di satuan pendidikan memiliki kepercayaan diri mengimplementasikan kurikulum merdeka, dibutuhkan kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar atau webinar maupun kegiatan sejenis lainnya. Pada kurikulum merdeka, luaran yang diharapkan adalah menghasilkan pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka selain kemerdekaan belajar kepada siswa dalam berpikir, menuangkan kemampuan diri, gagasan dan lain sebagainya. Hal lainnya pada pelaksanaan yang terletak pada program P5, yaitu profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi referensi dasar bagi satuan pendidikan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi. Diantaranya 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dengan adanya perubahan tersebut, tidak hanya guru yang berperan penting terhadap dukungan belajar siswa, orang tua yang memiliki andil terhadap anak agar berhasil (Ramadhan et al., 2023). Orang tua

juga berperan terhadap pembentuk karakter anak, menanamkan nilai yang sesuai dengan Pancasila (Nawai et al., 2023). Demi mewujudkan SDM unggul di Indonesia, kurikulum merdeka belajar hadir untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan merdeka belajar kepada setiap satuan pendidikan diterapkan berdasarkan kemampuan sekolah. Baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah atas. Merdeka belajar dimaknai sebagai kebebasan dalam berpikir, berkarya dan mengamalkan Pancasila (Nasution, 2022).

Adapun secara internal, perbedaan kurikulum merdeka yang tidak kalah penting harus diperhatikan ialah penyusunan perangkat ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menyangkut penyusunan CP, TP, ATP dan mengembangkan modul ajar. Walaupun pemerintah telah menyediakan paduan pelaksanaan kurikulum merdeka, jika tidak diimbangi dengan kegiatan pelatihan tentunya dapat berdampak kurang maksimal guru memahami implementasi kurikulum merdeka

Rencana ajar atau modul ajar kurikulum merdeka dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Menurut Mulyani, Widyastuti dan Hendri (Diani et al., 2019) bahan ajar merupakan alat yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Bahan ajar sebagai kumpulan bahan yang menjadi alat bantu untuk mencapai kompetensi setiap pembelajaran. Pada era digital (abad 21) saat ini, kemampuan menyusun bahan ajar sangat penting guna mengembangkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan (Herawati, 2023). Menurut Amelia (2023), selain bahan ajar, pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran juga tidak lepas dari peran serta guru. Penyusunan bahan ajar kurikulum merdeka membutuhkan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui kegiatan secara virtual atau non virtual. Kompetensi profesional seorang guru sangat dituntut untuk mengetahui kebutuhan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Ramadhan et al. (2022) kompetensi profesional guru menyangkut kemampuan dasar terhadap penguasaan materi pelajaran. Selain perbedaan dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan lingkungan hidup sekitar peserta didik. Pola perubahan pembelajaran juga turut memberikan kejutan bagi peserta didik (Agustina, 2021). Demi menjalankan rencana pembelajaran menggunakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran maupun asesmen yang sesuai prinsip kurikulum merdeka, dibutuhkan kegiatan yang dinamis untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru. Dengan demikian, dilaksanakan kegiatan sosialisasi berbentuk workshop kepada bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Sanggau, kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Tema kegiatan ini adalah penyusunan bahan ajar modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Workshop yang dilaksanakan memberikan pemahaman penyusunan bahan ajar dan modul pada kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan abad 21 atau era 5.0 sebagai suatu hal yang absolut dan mutlak. Sebagai akademisi dan bagian dari kemajuan Indonesia, Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak menganggap krusial untuk berbagai wawasan dan pengalaman kepada guru di SMA Negeri 1 Sanggau. Tujuan kegiatan workshop ini ialah visi misi memajukan pendidikan di seluruh pelosok negeri dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru.

Permasalahan yang dihadapi yaitu sejak PMM disosialisasikan hingga saat ini, sebagian besar guru kurang memanfaatkan platform tersebut secara optimal. Akibatnya pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka masih minim. Oleh karena itu, untuk menjalankan tim dosen program studi pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura bermaksud untuk memberikan workshop ataupun *In House Training* kepada guru-guru, khususnya guru di SMA Negeri 1 Sanggau yang baru akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru ini. Tujuan kami melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Sanggau ini ialah ingin berbagi pengalaman dan diskusi bersama terkait praktik-praktik baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada kegiatan PKM ini, kami memberikan penjelasan materi terkait pembuatan modul ajar dalam kurikulum merdeka dan praktik pembuatan modul ajar.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini dilakukan menggunakan metode pendidikan masyarakat. Metode ini digunakan dalam PKM karena kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *In House Training* (IHT) yang bertujuan meningkatkan

pemahaman guru terkait penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka. PKM dilakukan di SMA Negeri 1 Sanggau yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Gg. Semboja 1, RT 12 RW 05, Bunut, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 32 guru. PKM ini dilakukan dengan cara penyampaian materi dan diskusi bersama narasumber dan peserta IHT. Keberhasilan PKM ini diukur dengan terbuatnya modul ajar yang sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen serta implementasi kurikulum merdeka.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Senin s.d. Selasa tanggal 25-26 September 2023 di SMA Negeri 1 Sanggau. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB di SMA Negeri 1 Sanggau. Kedatangan tim PKM disambut oleh Bapak Lasino, S.Pd., M.H. dan diikuti wakil kepala sekolah serta beberapa rekan guru. Tim PKM disambut baik oleh pihak sekolah karena tim sudah melakukan koordinasi sebelum pelaksanaan dimulai. Pertama-tama, tim PKM melakukan perkenalan kepada pihak sekolah dan diawali dengan diskusi awal terkait teknis pelaksanaan PKM yang bertema Workshop Pembuatan Pada pukul 07.30 WIB, kegiatan PKM dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kata sambutan dari Ketua PKM yaitu Bapak Dr. Imran, M. Kes., kemudian diikuti oleh Bapak Lasino, S.Pd., M.H. sebagai kepala sekolah yang sekaligus membuka kegiatan PKM. Setelah itu, kegiatan PKM dimulai dengan Bapak Tri Wijaya, M.Pd. sebagai narasumber atau pemateri dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Manusia membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya dan melalui pendidikan masyarakat dapat terbentuk di masa depan. Dengan demikian, setiap manusia yang tinggal di wilayah Indonesia berhak memperoleh pendidikan (Pratama et al., 2023).



Gambar 1. Penyampaian Materi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Materi yang disampaikan oleh Bapak Tri Wijaya, M.Pd. pada saat kegiatan PKM yaitu penjelasan konsep (CP), (ATP), (TP), serta bagaimana membuat modul ajar dalam kurikulum merdeka. Selanjutnya, Bapak Tri Wijaya, M. Pd juga menyampaikan cara merancang pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sosial emosional (PSE). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga cara yaitu diferensiasi secara konten, proses, dan produk. Selain itu, bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Sanggau juga mendapatkan materi terkait asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan refleksi di akhir pembelajaran.

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM	
Sekolah : SMA Negeri 1 Sanggau Nama Penyusun : Ade Khairul Mata Pelajaran : Sosiologi Kelas / Semester : X / Genap Fase : E Alokasi Waktu : 2 JP X 45 Menit	
Kompetensi Awal	Peserta didik dapat menghargai perbedaan sosial (diferensiasi) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
Profil Pelajar Pancasila	Kreatif dan Berkebinekaan Global
Sarana dan Prasarana	Media Pembelajaran : Video berupa puisi dan lagu, Poster/Gambar Keberagaman. Buku teks yang berkaitan materi diferensiasi sosial. Alat Pembelajaran : LCD Proyektor dan Laptop
Target Peserta Didik	Seluruh peserta didik kelas X
Model	<i>Discovery Learning</i>

Gambar 2. Materi Presentasi ATP dalam Kurikulum Merdeka

Setelah penyampaian materi, kegiatan selanjutnya ialah sesi diskusi dan tanya jawab. Terdapat dua orang guru yang bertanya terkait materi yang disampaikan. Pertanyaan pertama disampaikan Bapak Barnain (guru mata Pelajaran fisika) yang bertanya apakah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konten?. Pertanyaan kedua datang dari Ibu Sri (guru bimbingan konseling) yang bertanya terkait bagaimana teknis melaksanakan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif di sekolah?.

Setelah bapak ibu guru bertanya, Bapak Tri Wijaya, M.Pd. menanggapi pertanyaan tersebut. Untuk pertanyaan pertama, Bapak Tri Wijaya, M.Pd. menyampaikan bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konten, ibu/bapak guru perlu mengetahui kesiapan belajar murid, minat, dan profil belajar murid itu sendiri. Selain itu, ibu/bapak guru juga perlu mengetahui setiap gaya belajar muridnya. Dengan mengetahui gaya belajar tersebut, guru dapat menghadirkan konten pembelajaran yang beragam seperti menghadirkan stimulus ataupun media ajar berupa rekaman suara, video, film, musik, poster, komik, dan bahan bacaan lainnya.



Gambar 3. Bapak Tri dan Peserta Berdiskusi terkait Penyusunan Modul Ajar

Untuk pertanyaan kedua, Bapak Tri Wijaya, M.Pd menanggapi teknik melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dapat dilakukan guru bimbingan konseling yang bekerja sama dengan wali kelas. Pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif dapat dilakukan satu kali dalam satu semester dan ataupun satu kali dalam setahun. Tujuannya untuk melihat bagaimana latar belakang sosial ekonomi murid, lingkungan belajarnya, lingkungan pertemanannya, hingga pada gaya belajar murid tersebut. Hasil asesmen diagnostik non kognitif ini kemudian dibagikan kepada semua ibu/bapak guru yang akan mengajar. Dan dapat dijadikan sebagai pondasi dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Sementara untuk asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan ibu/bapak guru masing-masing mata Pelajaran. Asesmen ini dapat dilakukan di awal bab ataupun di awal sub bab. Tujuannya untuk melihat bagaimana kemampuan awal murid sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan asesmen diagnostik non kognitif, hasil asesmen ini dapat digunakan ibu/bapak guru sebagai rencana dalam merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Diantara penyebab rendahnya kualitas pembelajaran yang dialami peserta didik yaitu karena pembelajaran berpusat pada guru, Tidak aktifnya peserta didik menemukan konsep, mereka hanya menerima materi, latihan soal dan ulangan harian lalu dianggap sudah tercapai pembelajarannya. Kemudian, setelah dilakukan sesi tanya jawab, ibu/bapak guru SMA Negeri 1 Sanggau diarahkan untuk membuat modul ajar sebagai bukti telah mengikuti workshop. Selama proses pembuatan modul ajar, guru-guru bersemangat dan tertarik dalam membuat modul ajar. Tim PKM memberikan pendampingan kepada guru-guru guna memastikan peserta PKM mengerti cara pembuatan modul ajar. Selanjutnya, guru-guru secara perwakilan mempresentasikan modul ajar yang telah dibuatnya dan ditanggapi bersama peserta PKM dan tim dosen.



Gambar 4. Penampakan Modul Ajar yang Dibuat Peserta PKM

Pada gambar 4. dapat disampaikan bahwa peserta PKM telah mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka dan dapat dipakai untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Peserta yang mengikuti workshop ini mampu membuat modul ajar dan peserta menghasilkan bahan ajar secara berkelompok. Modul ajar yang dibuat peserta PKM telah mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (PSE), pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, dan adanya refleksi dalam kegiatan pembelajaran.

Selama pengabdian berlangsung, kekurangan yang mungkin muncul adalah minimnya pemanfaatan platform PMM oleh sebagian guru, yang mengakibatkan pemahaman kurang optimal terkait kurikulum merdeka. Untuk menghadapinya, dapat diterapkan pendekatan pelatihan yang lebih intensif dan terstruktur, seperti In House Training (IHT) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum baru. Workshop dan pelatihan intensif kepada guru dapat membantu meningkatkan profesionalisme

dan pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka, sehingga dapat mengatasi kekurangan yang muncul selama pengabdian.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di SMA Negeri 1 Sanggau dengan tema pembuatan modul dan bahan ajar dalam kurikulum Merdeka menarik perhatian peserta PKM. Materi yang disampaikan ialah capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Selain itu, tim PKM juga memberikan penguatan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional (PSE), melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif, serta refleksi. Selanjutnya, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan praktek pembuatan modul ajar serta presentasi hasil modul ajar. Adapun saran yang diberikan adalah diharapkan guru-guru SMA Negeri 1 Sanggau dapat secara aktif mengakses PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk mendalami kurikulum merdeka.

PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 411–420.
- Amelia, F. F. (2023). Analisis Frasa Endosentris Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 91–99.
- Diani, D. R., Nurhayati, N., & Suhendi, D. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Menulis Cerpen Berbasis Aplikasi Android. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2).
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Herawati, L. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Diskusi Kelompok Penyusunan Bahan Ajar Di SD NEgeri 32 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3).
- Hidayat, A., Salim, I., & Ramadhan, I. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pbl Pada Pembelajaran Sosiologi Di Ma Almustaajim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(4), 1889–1896.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302–311.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nawai, K., Imran, I. R., & Suriyanisa, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Perbatasan Malaysia di Desa Merakai Panjang Kabupaten Kapuas Hulu). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(2), 216–224.
- Pratama, S., Ramadhan, I., Hardiansyah, M. A., Wahyudi, A., Febrianty, G. B. S., & Alam, F. (2023). Merdeka Curriculum: Learning Systems and Challenges at Islamic Schools in Pontianak City. *3rd Borneo International Conference on Islamic Higher Education (BICIHE) 2023*, 1(1), 90–96.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 741–750.

Ramadhan, I., Imran, I., Al Hidayah, R., Prancisca, S., Ismiyani, N., Okianna, O., ... & Juliantara, J. (2022). Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan Bahan Ajar Elektronik di SMPN 7 Sungai Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5021–5024.

Ramadhan, I., Bafadal, M. F., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., Atmaja, T. S., Suriyanisa, S., & Daniel, D. (2023). Pendampingan Orang Tua Dalam Membangun Semangat Belajar Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Di Yayasan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 972–981.

Ramadhan, I., Riama, I., Hidayah, A., Prancisca, S., & Ismiyani, N. (2022). *Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan Bahan Ajar Elektronik di SMPN 7 Sungai Raya*. 6(2), 5021–5024.

Sari, P., Bahari, Y., & Asriati, N. (2022). Sosialisasi Partisipatif Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 887–892.

Format Sitasi: Ramadhan, I., Wijaya, T. & Imran. (2024). Workshop Penyusunan Modul dan Bahan Ajar Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanggau. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 5(2): 411-418. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i2.3772>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))